

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.¹ Menurut Joice dan Weil dalam Isjoni menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa.²

Menurut Kardi dan Nur, dalam Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri dan Tatik Elisah menyatakan bahwa model pembelajaran mempunyai tiga ciri khusus yang membedakan dengan strategi, model atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 57

² Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet.5, hal. 50

- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan belajar pembelajaran itu dapat berhasil.³

Dalam proses pembelajaran menuntut guru mampu merancang berbagai model pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya belajar proses (pembelajaran) pada siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru sendiri maupun siswa. Karena banyaknya bahan yang harus dipertimbangkan, maka menentukan model pembelajaran tidaklah mudah. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar di kelas sehingga model pembelajaran yang digunakan tidak asal-asalan dan memperhatikan kebutuhan pengajaran serta tujuannya.

b. Model Inquiry

Inquiry adalah istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.⁴

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.⁵

³ Iif Khoiru Ahmadi dkk., *Strategi Pembelajaran ...*, hal.14

⁴ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 75

⁵ Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran* , (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 194

Menurut Piaget dalam Mulyasa bahwa model pembelajaran inquiry adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri serta menghubungkan penemuan yang satu dengan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dan dapat berfikir kritis sehingga dapat mencari dan menemukan suatu masalah yang ditanyakan.

Ada beberapa ciri utama pembelajaran inquiry. *Pertama*, inquiry menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, menempatkan guru bukan sebagai sumber

⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 108

belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. *Ketiga*, adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.⁷

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Inquiry

Sebagai suatu model pembelajaran yang diakui mempunyai keunggulan, namun tidak dapat disangkal bahwa model inquiry mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu, guru yang ingin menggunakan model inquiry ini kiranya harus memahami karakteristik model ini.

1) Keunggulan model inquiry

- a) Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna.
- b) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar

⁷Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran* , (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 194-195

adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

- d) Keuntungan lain adalah dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.⁸

2) Kelemahan model inquiry

- a) Akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan
- b) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inquiry akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.⁹

d. Langkah-Langkah Melaksanakan Model Inquiry

Langkah-langkah pelaksanaan model inquiry adalah sebagai berikut:

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007) hal. 206

⁹ *Ibid.*, hal. 206-207

- 1) Guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas.
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- 3) Masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan.
- 4) Kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok.
- 5) Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.
- 6) Hasil laporan kerja kelompok dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang plenolah kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan kerja kelompok.
- 7) Kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.

2. Belajar dan Pembelajaran di MI/SD

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.¹⁰

Pada uraian berikut ini diajukan beberapa definisi tentang belajar menurut berbagai penulis untuk memperoleh pengertian dan wawasan yang lebih jelas.

¹⁰ Ashar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada.2006), hal. 1

- 1) Menurut Burton, dalam Anisah Basleman dan Syamsu Mappa menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.
- 2) Menurut Morgan, dalam M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹¹
- 3) Menurut Smith, dalam Anisah Basleman dan Syamsu Mappa menyatakan bahwa belajar adalah mempelajari bagaimana mengandung makna yang menyangkut pemilikan atau pemerolehan pengetahuan dan keterampilan untuk belajar secara efektif dalam situasi belajar yang bagaimanapun yang dijumpai.¹²

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu yang menjadi lebih berkembang dalam hidupnya.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011) cet. 25, hal. 84

¹² Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran ‘an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹³ Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid.¹⁴ Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.¹⁵

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan model pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.¹⁶

¹³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 1, hal. 142

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), cet. 3, hal. 61

¹⁵ Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 11

¹⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal.3

c. Belajar dan Pembelajaran di SD/MI

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar saat ini bertujuan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan untuk bekerja sama dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar. Secara lebih khusus kemampuan yang dikembangkan pada siswa di jenjang pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika dan kinetika. Bagi peserta didik sekolah dasar belajar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu objek yang ada di lingkungannya secara utuh.¹⁷

Selama ini proses belajar mengajar fisik hanya menghafalkan fakta, prinsip atau teori saja. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Guru hanya memberi tangga yang membantu peserta didik untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar peserta didik dapat menaiki tangga tersebut.¹⁸

Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam kegiatan belajar dan pembelajaran maka sebaiknya

¹⁷ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 136

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 143

menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara aktif dan dapat memecahkan suatu masalah.

3. Pembelajaran IPA di SD/MI

a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering disebut dengan *sains*. Kata *sains* berasal dari kata latin *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris kata *science* mula-mula berarti pengetahuan, tetapi lama-kelamaan bila orang berkata tentang sains maka pada umumnya yang dimaksud ialah apa yang dulu disebut *natural scientia*.¹⁹

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

b. Ruang Lingkup IPA

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

¹⁹ Sukarno, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bantara Karya Aksara, 1981), hal 1

pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, IPA memiliki peran yang sangat penting. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan negara-negara maju.²⁰

c. Karakteristik IPA

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA antara lain sebagai berikut :

- 1) Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa-siswi.
- 2) Memberi kesempatan untuk menyajikan, mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
- 3) Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
- 4) Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas.
- 5) Menyediakan aktifitas untuk bereksperimen.
- 6) Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.
- 7) Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.²¹

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik

²⁰ Jackytyoo, *Ruang Lingkup IPA*, diakses dari <http://garda-pengetahuan.blogspot.com/2012/04/hukum-kepler-i-ii-dan-iii.html>, pada 23Juni2016

²¹ Sunaryo, dkk., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender* (Jakarta: LAPIS-Learning Assistance Program for Islamic,tt), hal. 538

difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar.

d. Tujuan Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.²²

e. Materi IPA

Salah satu hal yang mendukung terwujudnya suatu pembelajaran adalah adanya materi pelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan materi IPA yaitu peristiwa alam.

Peristiwa alam merupakan aktivitas alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir dan sebagainya. Peristiwa alam yang merugikan manusia disebut bencana alam. Ada bencana alam yang masih dapat dicegah seperti bencana banjir. Kita dapat mencegah bencana banjir dengan cara tidak membuang sampah di sungai, tidak menebang hutan secara liar dan lain sebagainya. Akibat dari bencana alam yaitu dapat merusak lingkungan atau tempat tinggal makhluk hidup.²³

Namun selain dampak negatif ada dampak positif dari bencana alam misalnya meletusnya gunung berapi. Keuntungan yang dapat diambil adalah tanah di sekitar gunung berapi menjadi subur karena abu gunung tersebut dapat menyuburkan tanah.²⁴

²² Ibid, ...,hal.538

²³ Rosa Kemala, *Jelajah IPA 5*, (Bogor: Yudhistira, 2006), hal. 133

²⁴ Kasyum Musafa,dkk., *Dimensi Ilmu Pengetahuan Alam*, (Solo: CV Ar-Rahman, 2006), hal. 56

Beberapa peristiwa alam antara lain:²⁵

- 1). Gunung meletus, mengeluarkan lava dan awan panas. Lava adalah cairan panas yang dikeluarkan gunung saat meletus. Jika lava bercampur air hujan akan mengalir menjadi banjir lahar dingin.
- 2). Gempa bumi, adalah peristiwa alam berupa guncangan di daratan atau di laut. Gempa bumi dapat disebabkan oleh pergeseran lempeng bumi dan kegiatan gunung berapi. Gempa bumi yang disebabkan oleh pergeseran lempeng bumi disebut gempa tektonik. Gempa bumi yang disebabkan oleh aktivitas gunung berapi disebut gempa vulkanik. Alat untuk mengukur kekuatan gempa bumi disebut seismograf.
- 3). Banjir, banjir dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya disebabkan karena curah hujan yang sangat besar dalam waktu yang lama.
- 4). Tanah longsor, diawali adanya hujan deras yang terjadi di daerah sekitar gunung atau bukit. Tanah longsor terjadi akibat penggundulan hutan. Hutan gundul menyebabkan tanah tidak ada penyangganya. Akibatnya jika turun hujan terjadi longsor.
- 5). Topan badai, ditimbulkan oleh angin kencang yang terjadi bersama dengan hujan. Topan dapat menerbangkan atap rumah,

²⁵ *Ibid.*, hal. 56-57

menumbangkan pohon bahkan menerbangkan mobil dan benda-benda lainnya.

6). Tsunami, berasal dari bahasa Jepang yang berarti “gelombang ombak lautan”. Gelombang ini dapat mencapai tinggi hingga 30 meter lebih dengan kecepatan gelombang hingga 1000km/jam. Tsunami dapat disebabkan oleh kekuatan vulkanik maupun tektonik. Tsunami akibat kekuatan vulkanik disebabkan oleh meletusnya gunung. Sedangkan tsunami akibat kekuatan tektonik disebabkan oleh gempa tektonik dilautan.²⁶

4. Hasil Belajar

a. Hakekat Belajar

Menurut Burton 1 (1962:13) bahwa belajar adalah suatu lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.²⁷ Belajar bisa melibatkan pemerolehan informasi atau keterampilan, sikap baru, pengetahuan atau nilai. Belajar biasanya disertai perubahan tingkah laku dan berlangsung sepanjang hayat.²⁸

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seorangitu telah belajar adalah adanya

²⁶ Rosa Kemala, *Jelajah IPA 5*, (Bogor: Yudhistira, 2006), hal.134

²⁷ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

²⁸ *Ibid.*, hal. 15

perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.²⁹

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tak lain adalah hasil dari belajar.³⁰

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³¹ Sementara itu, belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari

²⁹ Ashar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 1

³⁰ H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) hal. 127

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pembelajar, 2009), hal. 44

tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.³²

Namun demikian, hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan orang berubah dalam perilaku, sikap dan kemampuannya. Kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensori-motori yang meliputi keterampilan melakukan gerak badan dalam urutan tertentu dan kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku tindakan.³³

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor *raw input* (faktor murid atau anak itu sendiri) di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam:³⁴

a) Kondisi Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya akan sangat membantu dalam proses hasil belajar.

b) Kondisi Psikologis

Setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi yang berbeda-beda. Beberapa faktor psikologis

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 30

³³ Rosman Hartini Syam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 34-35

³⁴ Agus Supriyono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelangi, 2010), hal. 54-55

yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain tinggi rendahnya minat peserta didik, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif peserta didik.

- 2) Faktor *environmental input* (faktor lingkungan) baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
- 3) Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari guru (tenaga pengajar).

5. Model Inquiry pada Pelajaran IPA

Penekanan pembelajaran IPA tidak hanya pada melatih keterampilan dan hafalan, tetapi pada pembahasan konsep. Peserta didik dibiasakan untuk diberi kesempatan bertanya dan berpendapat, sehingga diharapkan proses pembelajaran IPA lebih bermakna. Dengan demikian, semakin jelas bahwa proses belajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah peserta didik itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun hasil pendidikan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih bermakna, maka guru harus menggunakan suatu model pembelajaran yang cocok untuk suatu mata pelajaran tersebut. Dalam pelajaran IPA, model pembelajaran yang cocok yaitu model Inquiry karena siswa dituntut

untuk meneliti suatu hal dengan lebih kritis. Pembelajaran Inquiry biasa disebut dengan model pembelajaran penemuan. Model pembelajaran ini membuat siswa untuk bisa mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara sistematis, kritis, logis dan dianalisis dengan baik. Model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih banyak berdiskusi untuk memecahkan masalah. Guru hanya menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan permasalahan yang diberikan.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rowa Muhalimin³⁶ dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Model Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Gerak Benda Siswa Kelas III MI Karangturi Munjungan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013.”

Hasil pembelajaran melalui penerapan model Inquiry diketahui dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPA di MI Karangturi Munjungan Trenggalek, hal ini ditunjukkan dari hasil nilai rata-rata hasil pre test 62,50%. Pada siklus I prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, nilainya 82,50% ini

³⁵ Andi Pujiyanto, *pengertian dan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri*, diakses dari www.infoduniapendidikan.com, pada 13-06-2014

³⁶ Rowa Muhalimin, *Penerapan Metode Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Gerak Benda Siswa Kelas III MI Karangturi Munjungan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

menunjukkan hampir mendekati nilai ketuntasan yang diharapkan. Pada siklus ke II prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang baik dan sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan, nilai rata-ratanya menunjukkan 92,50%.

2. Penelitian Risda Ayu Melandhika³⁷ dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Pendekatan CTL dengan Model Inquiry untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas IV MI Roudlotul Muta’alimin Sawahan Turen Malang”

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa , bentuk penggunaan pendekatan CTL melalui model inquiry efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA. Hal ini terbukti pada data observasi motivasi siswa dari tes awal sampai siklus terakhir menunjukkan peningkatan sebesar 113,3% dari prosentase maksimal 166,6%.

3. Penelitian Romy Musta’idah³⁸ dalam skripsinya “Penerapan Model Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Pokok Bahasan Energi Panas Siswa Kelas IV MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2012/2013.”

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan prestasi siswa, dari hasil evaluasi yang diberikan oleh

³⁷ Risda Ayu Melandhika, *Penggunaan Pendekatan CTL dengan metode Inquiry untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas IV MI Roudlotul Muta’alimin Sawahan Turen Malang*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan)

³⁸ Romy Musta’idah, *Penerapan Metode Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pokok Bahasan Energi Panas Siswa Kelas IV MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.xv

guru yaitu pada tes awal nilai rata-rata siswa 60,68 dengan prosentase ketuntasan 29,03%, dilanjutkan siklus I nilai rata-rata siswa hanya 77,80 dengan prosentase ketuntasan 67,74% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 86,84 dengan prosentase ketuntasan 87,10%.

4. Penelitian Saadatur Rofiqoh³⁹ dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Inquiry dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar.”

Semula nilai rata-rata pre test 61,75, nilai post test meningkat menjadi 73,8 dan tes akhir pada siklus menjadi 79,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Inquiry dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Assyafi’yah Pikatan Wonodadi Blitar.

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Rowa Muhalimin: Penerapan Model Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III MI Karangturi Munjungan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013	1. Sama-sama menggunakan Inquiry 2. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Subjek penelitian berbeda

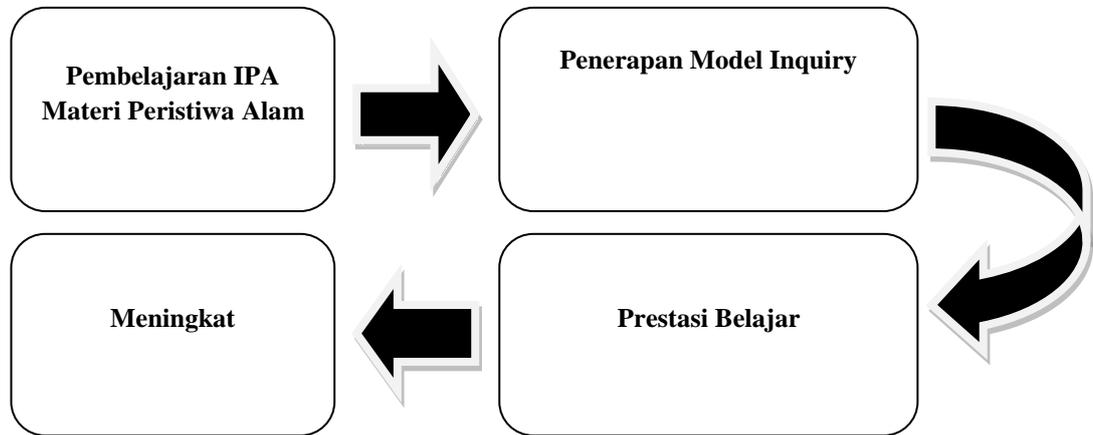
³⁹ Saadatur Rofiqoh, *Penerapan Model Inquiry dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan)

2. Risda Ayu Melandhik Penggunaan Pendekat dengan Model Inquir Meningkatkan Motiva Siswa pada Pembelaja Kelas IV MI Roudlotul Muta Sawahan Turen Malar	1. Model yang digunakan sama yaitu Inquiry 2. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Subjek penelitian berbeda
3. Romy Musta'idah: Penerapan Model Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Pokok Bahasan Energi Panas Siswa Kelas IV MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2012/2013	1. Sama-sama menggunakan Inquiry 2. Mata pelajaran yang diteliti sama	1. Subjek penelitian berbeda
4. Saadatur Rofiqoh: Penerapan Model Inquiry dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V MI Assyafi'yah Pikatan Wonodadi Blitar	1. Model yang digunakan sama yaitu Inquiry 2. Mata pelajaran dan kelas yang diteliti sama	1. Subjek penelitian berbeda

C. Kerangka Pemikiran

Peneliti memilih materi peristiwa alam karena materi tersebut sangat penting untuk dipahami oleh seluruh manusia. Hal tersebut disebabkan oleh isi materi dari peristiwa alam itu sendiri yang terjadi di sekitar kita. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus mengetahui peristiwa alam apa saja yang terjadi di sekitar kita, sehingga ketika nanti sudah terjun ke masyarakat, kita tidak kebingungan ketika ada permasalahan yang berhubungan dengan materi tersebut.

Gambar 2.1. Kerangka berfikir



Penerapan model pembelajaran inquiry dalam mata pelajaran IPA materi Peristiwa Alam akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari penerapan model inquiry itu sendiri yang mana siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan diskusi kelompok dengan teman yang lainnya sehingga antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan sedang ataupun rendah tidak ada kesenjangan karena mereka saling bertukar pendapat, bertukar pikiran untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru sehingga belajar belum dapat dikatakan selesai jika semua anggota kelompok belum paham semuanya. Dengan demikian semua siswa yang berkemampuan tinggi, sedang ataupun yang berkemampuan rendah, semuanya harus dapat memahami materi dengan baik.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah kesimpulan atau jawaban sementara berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka perlu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Jika Model Inquiry diterapkan pada pembelajaran IPA pokok bahasan peristiwa alam, maka prestasi belajar siswa kelas V MI Wates Sumbergempol Tulungagung akan meningkat.”